

**PENERAPAN METODE PEMBERIAN TUGAS
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MEMANFAATKAN
LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR
SDN 001 KUNTO DARUSSALAM**

Yulizon

yulizon001@gmail.com
SDN 001 Kunto Darussalam

ABSTRACT

Based on observations while on some teachers found the following symptoms: the teachers in these schools take advantage of the school environment as a learning resource only two to three times in one semester. Teachers are more frequently present lessons in the classroom despite the presented materials related to the school environment. From the interviews, most of the teachers admitted reluctantly invites students to learn outside the classroom, for reasons difficult to supervise. In addition there are teachers who said that they could not and did not know in the use of the school environment as a learning resource. In accordance with the formulation of the problem, the purpose of this study was to determine whether the application method of giving task if the task granting application method to enhance capabilities utilizing teachers in the school environment as a learning resource in SDN 001 Kunto Darussalam. This type of research is action research school (PTS), which aims to determine the success of the implementation task giving methods to increase. Utilizing the ability of teachers in the school environment as a learning resource in SDN 001 Kunto Darussalam. This study consisted of two cycles, as for each cycle performed in two meetings. The stages are passed in classroom action research, planning/ preparatory actions, Implementation of the action, observation and reflection. From the description of data processing and discussion it was concluded that the ability of master in environmental utilizing the school as a learning resource obtained in the first cycle of 43% with a good category and the second cycle increased to 76% with very good category.

Keywords: *method of providing duty, ability master, utilizing the school as a learning resource*

PENDAHULUAN

Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), sebagaimana dirumuskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dewasa ini di tengah-tengah masyarakat sedang berlangsung berbagai krisis multidimensional dalam segala aspek kehidupan. Perkembangan suatu bangsa, baik-buruknya bergantung pada kualitas pendidikan. Guru adalah ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas

utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang guru, pasal 2 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kunandar (2007) mengatakan bahwa dalam menjalankan tugasnya seorang guru setidaknya harus memiliki kemampuan dan sikap sebagai berikut: 1), menguasai kurikulum. Guru harus tahu batas-batas materi yang harus disajikan dalam kegiatan belajar mengajar, baik keluasan materi, konsep, maupun tingkat kesulitannya sesuai dengan yang digariskan dalam kurikulum. 2), menguasai substansi materi yang diajarkannya. Guru tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang ditetapkan, tetapi guru juga harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang diajarkan. 3), menguasai metode dan evaluasi belajar. 4), tanggung jawab terhadap tugas. Kelima, disiplin dalam arti luas.

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud meliputi kompetensi mengajar, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Latar belakang pendidikan yang dimiliki seorang guru akan terasa kurang bila tidak adanya suatu pengalaman kerja yang memadai. Ruang waktu masa kerja yang cukup, sama dengan orang yang memiliki pengalaman yang luas baik hambatan dan keberhasilan. Dapat kita pahami bahwa dengan pengalaman yang dimiliki, seorang guru juga sudah mempunyai ketrampilan dan tahu cara yang tepat untuk menyelesaikan tugasnya. "Kemampuan seseorang ditentukan oleh kualifikasi yang dimilikinya, antara lain oleh pendidikan, pengalaman dan sifat-sifat pribadi" (Manullang Marihot, 2006).

Dalam hubungannya dengan pengalaman kerja, Dessler (1997) "menyatakan untuk membantu karyawan mengidentifikasi dan mengembangkan potensi promosi mereka menuntut penilaian yang berorientasi karir". Penyedia dari karyawan diangkat dengan menghubungkan kinerja masa lalu dari karyawan dan kebutuhan pengembangannya dalam sebuah rencana karir yang formal. Dengan pengalaman ini orang secara sadar atau tidak sadar akan memiliki kecakapan teknis serta terampil dalam menghadapi pekerjaannya. Semakin banyak pengalaman seseorang tentang kemampuan teknis dan praktek dalam suatu bidang pekerjaan, akan dapat meningkatkan prestasi orang tersebut.

Ekowati (2001) mengatakan, memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merupakan bentuk pembelajaran yang berpihak pada pembelajaran melalui penggalan dan penemuan (*experiencing*) serta keterkaitan (*relating*) antara materi pelajaran dengan konteks pengalaman kehidupan nyata melalui kegiatan proyek. Pada pembelajaran dengan strategi ini guru bertindak sebagai pelatih metakognitif yaitu membantu pebelajar dalam menemukan materi belajar, mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan dalam pembuatan laporan dan dalam penampilan hasil dalam bentuk presentasi.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara terhadap beberapa orang guru ditemukan gejala-gejala sebagai berikut: guru-guru di sekolah tersebut memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar hanya dua sampai tiga kali dalam satu semester. Guru lebih sering menyajikan pelajaran di dalam kelas walaupun materi yang disajikan berkaitan dengan lingkungan sekolah. Dari wawancara, sebagian besar guru mengaku enggan mengajak siswa belajar di luar kelas karena alasan susah mengawasi. Selain itu ada guru yang menyampaikan bahwa mereka tidak bisa dan tidak tahu dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Keadaan tersebut di atas, merupakan sumber inspirasi bagi penulis untuk melakukan suatu penelitian ilmiah berkaitan dengan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Peneliti tertarik ingin mengetahui lebih mendalam mengenai keadaan tersebut dan mengangkatnya dalam suatu penelitian tindakan sekolah dengan judul "Penerapan Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar di SDN 001 Kunto Darussalam".

Djamarah (2006) menyatakan bahwa pengertian metode pemberian tugas adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sudjana (2005) mengemukakan bahwa tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Tugas dan resitasi merangsang peserta didik untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara berkelompok. Oleh karena itu tugas dapat diberikan secara individu maupun secara berkelompok. Direktorat Diknas (dalam Werkanis, 2005) menyatakan bahwa metode pemberian tugas merupakan suatu cara mengajar dengan kegiatan perencanaan antara peserta didik dan guru mengenai suatu pokok bahasan yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam waktu tertentu yang telah disepakati. Metode pemberian tugas merupakan metode yang banyak digunakan guru dalam proses belajar-mengajar, lebih-lebih pada sekeolah yang gurunya sedikit. Sesuai dengan fungsi sekolah sebagai wadah edukasi, maka belajar di sekolah seyogyanya disertai dengan perbuatan atau bekerja (*learning to do*), maka pekerjaan melalui pemberian tugas tidak hanya terbatas pada materi yang dibicarakan di kelas, melainkan juga tugas lain yang dapat menjunjung kegiatan belajar seperti pembuatan apotik hidup, membersihkan

ruang kelas, memupuk bunga di halaman sekolah pada pot yang ada di depan kelas, dan membuat kerajinan tangan. Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa teori pemberian tugas atau lebih dikenal dengan metode pemberian tugas merupakan suatu cara mengajar yang dilakukakan guru dengan kegiatan perencanaan antara peserta didik dan guru mengenai suatu pokok bahasan yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam waktu tertentu yang telah ditentukan yang dapat dilakukan secara individu dan kelompok.

Sudjana (2005) menyatakan beberapa langkah-langkah dalam melaksanakan metode pemberian tugas yaitu:

a. Fase Pemberian tugas

Tugas yang diberikan kepada peserta didik hendaknya mempertimbangkan:

- a. Tujuan yang akan dicapai
- b. Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga peserta didik mengerti apa yang ditugaskan tersebut
- c. Sesuai dengan kemampuan peserta didik
- d. Ada petunjuk/ sumber yang dapat membantu pekerjaan peserta didik
- e. Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.

b. Langkah Pelaksanaan Tugas

- a. Diberikan pengawasan dan bimbingan oleh guru
- b. Diberikan dorongan sehingga peserta didik mau bekerja
- c. Dusahakan/ dikerjakan oleh peserta didik sendiri tidak menyuruh orang lain
- d. Dianjurkan peserta didik agar mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis

c. Fase Mempertanggungjawabkan Tugas

- a. Laporan peserta didik baik lisan/tulisan dari apa yang telah dikerjakannya
- b. Ada tanya jawab/diskusi di kelas

- c. Penilaian hasil pekerjaan peserta didik baik dengan tes maupun nontes atau cara lainnya.

Eliyawati (2005) mengatakan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk kepentingan pelajaran yaitu segala apa yang ada di sekolah pada masa lalu, sekarang, dan pada masa yang akan datang. Pengertian ini cukup luas cakupannya, karena tidak merinci dan menjelaskan jenis-jenis sumber belajar secara khusus. Hal terpenting untuk diperhatikan dari definisi ini adalah kata kepentingan pelajaran. Kata tersebut menunjukkan bahwa inti sumber belajar dan pemanfaatannya adalah memberdayakan berbagai sumber tersebut dalam rangka menunjang kegiatan belajar. Pengertian inipun menunjukkan bahwa sumber belajar tidak hanya terbatas buku, atau alat-alat yang dapat didengar dan dapat dilihat saja, melainkan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar khususnya belajar anak. Eliyawati (2005) mendefinisikan sumber belajar sebagai segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberikan kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya. Pengertian ini memberikan batasan atau pengertian belajar dalam arti luas juga. Pengertian sumber belajar sebagai daya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan proses pendidikan baik secara langsung sebagian atau secara keseluruhan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang berupa pesan, manusia, material peralatan, teknik, dan lingkungan yang digunakan secara sendiri-sendiri maupun dikombinasikan untuk memfasilitasi terjadinya kegiatan belajar. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah lingkungan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan sekolah (PTS) yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan penerapan metode pemberian tugas untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SDN 001 Kunto Darussalam. Tempat penelitian adalah di SDN 001 Kunto Darussalam. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2016.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh guru yang ada di SDN 001 Kunto Darussalam yang berjumlah 20 orang guru. Mengingat jumlah populasinya sedikit, maka peneliti menetapkan seluruh populasi dijadikan sampel atau dengan teknik sampling jenuh. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, adapun setiap siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan sekolah adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sedangkan cara pengumpulannya adalah dengan mengadakan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Siklus I

a. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun tujuan operasional yang ingin dicapai yaitu guru mampu memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
- 2) Membuat lembar kerja dan menyusun lembar kerja guru untuk mengetahui kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar
- 3) Menyiapkan format pengamatan proses pembelajaran yang terdiri dari situasi kegiatan belajar mengajar, keaktifan guru dalam pembelajaran.
- 4) Menyusun lembar pengukuran untuk mengukur kemampuan guru dalam

memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

b. Tindakan

- 1) Menjelaskan tujuan yang akan dicapai
- 2) Menjelaskan jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga guru mengerti apa yang ditugaskan tersebut
- 3) Memberikan petunjuk/ sumber yang dapat membantu pekerjaan guru
- 4) Menyediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- 5) Memberikan pengawasan dan bimbingan
- 6) Memberikan dorongan sehingga guru mau bekerja
- 7) Meminta guru mengerjakan sendiri tidak menyuruh orang lain
- 8) Meminta guru agar mencatat tentang perangkat pembelajaran.
- 9) Melakukan tanya jawab
- 10) Melakukan penilaian hasil pekerjaan guru baik dengan tes maupun nontes atau cara lainnya.

c. Observasi

Aktivitas peneliti pada siklus I mendapat skor 27 yang berada kategori cukup sempurna. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siklus I diketahui kelemahan-kelemahan peneliti dalam penggunaan metode pemberian tugas berdasarkan aktivitas yang diamati adalah:

- 1) Peneliti menciptakan komunikasi yang memadai antara nara sumber dengan partisipator
- 2) Peneliti melakukan bimbingan dan penilaian yang objektif terhadap partisipator
- 3) Peneliti mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif agar pembelajaran yang dilaksanakan tidak monoton
- 4) Peneliti melaksanakan penelitian secara otonomi dan tidak dipengaruhi oleh pihak-pihak lain
- 5) Peneliti melakukan adaptasi dengan partisipator agar terjalin pembelajaran yang efektif

Kemudian untuk mengetahui aspek kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar diperoleh persentase ketercapaian sebesar 43% atau dengan kategori baik.

d. Refleksi

Hasil analisis data untuk tiap-tiap langkah pelaksanaan tindakan dideskripsikan penulis pada tahap ini. Sesuai hasil penelitian belum bisa dikatakan berhasil karena skor yang didapat masih bisa ditingkatkan lagi. Kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar secara keseluruhan baru mencapai 43%, sedangkan aspek yang lain juga masih membutuhkan koreksi dan perbaikan lagi di siklus selanjutnya yaitu siklus II. Dari hasil observasi aktivitas penerapan metode pemberian tugas pada siklus I terdapat kelemahan-kelemahan yang dilakukan peneliti selaku fasilitator antara lain:

- 1) Peneliti menciptakan komunikasi yang memadai antara nara sumber dengan partisipator berada pada kategori cukup.
- 2) Peneliti melakukan bimbingan dan penilaian yang objektif terhadap partisipator berada pada kategori cukup
- 3) Peneliti mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif agar pembelajaran yang dilaksanakan tidak monoton berada pada kategori cukup
- 4) Peneliti melaksanakan penelitian secara otonomi dan tidak dipengaruhi oleh pihak-pihak lain berada pada kategori cukup
- 5) Peneliti melakukan adaptasi dengan partisipator agar terjalin pembelajaran yang efektif berada pada kategori cukup

Kelima aspek yang dilakukan guru tersebut di atas masih tergolong sedang atau cukup baik, sehingga mempengaruhi keberhasilan penelitian ini. Untuk itu peneliti perlu melakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Kegiatan Siklus II

a. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun tujuan operasional yang ingin dicapai yaitu guru mampu memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
- 2) Membuat lembar kerja dan menyusun lembar kerja guru untuk mengetahui kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar
- 3) Menyiapkan format pengamatan proses pembelajaran yang terdiri dari situasi kegiatan belajar mengajar, keaktifan guru dalam pembelajaran.
- 4) Menyusun lembar pengukuran untuk mengukur kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

b. Tindakan

- 1) Menjelaskan tujuan yang akan dicapai
- 2) Menjelaskan jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga guru mengerti apa yang ditugaskan tersebut
- 3) Memberikan petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan guru
- 4) Menyediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- 5) Memberikan pengawasan dan bimbingan
- 6) Memberikan dorongan sehingga guru mau bekerja
- 7) Meminta guru mengerjakan sendiri tidak menyuruh orang lain
- 8) Meminta guru agar mencatat tentang perangkat pembelajaran.
- 9) Melakukan tanya jawab
- 10) Melakukan penilaian hasil pekerjaan guru baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya.

c. Observasi

Diketahui skor yang diperoleh peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan metode pemberian tugas setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan. Aktivitas peneliti pada siklus I mendapat skor 46 yang berada dengan kategori sangat sempurna. Kemudian untuk mengetahui aspek kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar peroleh persentase dari aspek kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar diperoleh rata-rata persentase ketercapaian sebesar 76.3% atau dengan kategori sangat baik.

d. Refleksi

Jika diperhatikan hasil siklus kedua, kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar mengalami peningkatan dibanding dengan siklus pertama. Artinya tindakan yang diberikan guru pada siklus kedua berdampak lebih baik dari tindakan pada siklus pertama. Hal ini membuktikan bahwa dengan perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan, peserta (*partisipator*) sangat tertarik mengikuti proses pembelajaran.

Pembahasan

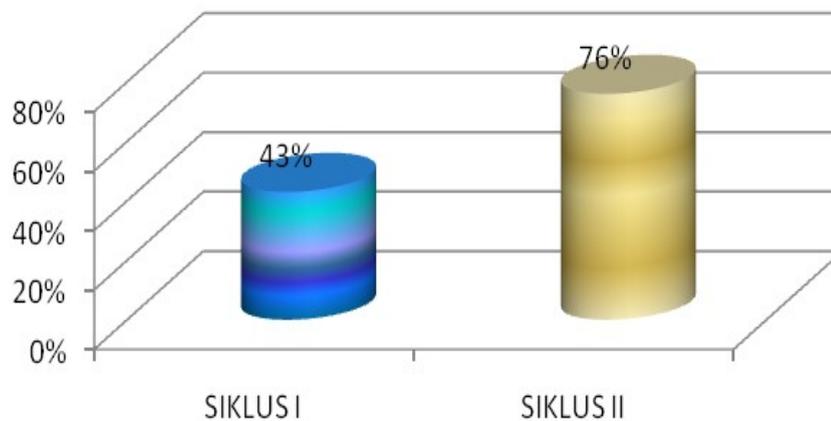
Dari hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa aspek kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar pada Siklus I belum mencapai indikator yang ditetapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pemberian tugas yang dibawakan kepala sekolah masih perlu perencanaan yang lebih baik dengan memperhatikan kelemahan kekuatan yang telah teridentifikasi pada siklus I sebagai dasar perbaikan pada siklus II.

Tabel 1. Ketercapaian Kemampuan Guru dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar

Keterangan	Persentase Keaktifan Klasikal	Kategori
Siklus I	43%	Baik
Siklus II	76%	Sangat Baik

Dari tabel di atas diketahui bahwa kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar pada siklus I meningkat pada siklus II. Jika pada siklus I mendapatkan skor

ketercapaian sebesar 43% maka pada siklus II sudah lebih baik dengan mendapatkan perolehan skor ketercapaian sebesar 76%. Agar lebih jelas juga dapat diperhatikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Ketercapaian Pelaksanaan Penelitian

Peningkatan pada penyampaian materi oleh peneliti yang juga sebagai fasilitator juga membawa implikasi terhadap peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian pengolahan data dan pembahasan didapatkan kesimpulan bahwa kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar didapatkan pada siklus I sebesar 43% dengan kategori baik dan pada siklus II meningkat menjadi 76% dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, serta mengingat bahwa pengembangan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SDN 001 Kunto Darussalam, maka

disarankan perlunya peningkatan kegiatan tersebut di masa yang akan datang. Sehubungan dengan itu disarankan kepada berbagai pihak untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini.

1. Kepada guru-guru khususnya guru di SDN 001 Kunto Darussalam, di dalam menyusun skenario pembelajaran agar memanfaatkan semaksimal mungkin lingkungan sekolah dan lingkungan siswa yang sesuai dengan materi pembelajaran sebagai sumber belajar, dan mengintensifkan metode pemberian tugas dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
2. Kepada pihak sekolah, agar selalu memberikan motivasi bagi guru-guru yang lain untuk menyempurnakan metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah khususnya di SDN 001 Kunto Darussalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Eliyawati, Cucu. 2005. *Media dan Sumber Belajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Dessler, Gary. 1997. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Prenhallindo
- Djamarah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ekowati. 2001. *Perencanaan, Implementasi dan Evaluasi Kebijakan atau Program*. Surakarta: Pustaka Cakra
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Marihot, Manullang. 2006. *Manajemen Personalia*. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Werkanis. 2005. *Strategi Mengajar*. Riau: Sustra Benta Perkasa